

PENDEKATAN ARSITEKTUR SIMBIOSIS PADA REVITALISASI LINGKUNGAN PECINAN MESTER, JATINEGARA, JAKARTA TIMUR

Regina Natalina Naomi¹⁾, Diah Anggraini²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, reginanaomi@outlook.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, diaha@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Lingkungan Pecinan Mester di Jalan Pasar Lama merupakan bagian dari Jatinegara yang dikenal sebagai kawasan perdagangan. Lingkungan ini sarat dengan sejarah dan budaya yang sekarang sudah mulai dilupakan. Vitalitas dalam lingkungan mulai menurun, dengan banyaknya bangunan-bangunan tua yang tidak terawat dan hilangnya komponen ciri Pecinan. Pendekatan *urban acupuncture* diterapkan untuk mengidentifikasi titik bermasalah dalam radius 3 km. Titik yang terpilih terletak di area Pasar Lama Jatinegara yang memiliki potensi dengan adanya vihara sebagai titik penting dan terdapat rencana kota untuk menambahkan ruang terbuka hijau dalam lingkungan. *Urban acupuncture* kemudian digunakan untuk menentukan titik intervensi yang diperlukan dalam lingkungan. Studi ini menggunakan metode kualitatif dalam menggali informasi di lapangan untuk memahami permasalahan di lokasi penelitian. Dalam menyusun konsep revitalisasi, studi ini mengacu pada pendekatan arsitektur simbiosis, yang berusaha menjalin dua kutub *yin* dan *yang*, sebagai konsep mendasar dalam kebudayaan China. Hasil perancangan yaitu suatu titik atraktor berupa bangunan publik yang berfungsi sebagai sentra kebudayaan pecinan yang bertujuan untuk merevitalisasi budaya dan memori kolektif serta menghidupkan aktivitas dalam lingkungan. Arsitektur simbiosis digunakan dengan aplikasi konsep ruang suci dan ruang antara dan simbolisasi *yin-yang* akan alam (langit) dan kebudayaan (bumi) sehingga dapat bersinergi dan menjadi suatu titik atraktor sekaligus area penghubung bagi penduduk sekitarnya.

Kata kunci: Akupunktur Urban; Arsitektur Simbiosis; Pecinan; Penghubung; Revitalisasi

Abstract

Mester Chinatown Area in Pasar Lama Street is part of a commercial area in Jatinegara. The area is full of history and Chinese culture yet has started to be forgotten. The vitality in the area starts to degrade, with several old, abandoned buildings and the disappearance of Chinatown characteristics. Urban acupuncture approach is used to find problematic spots in the 3 km radius. The chosen spot is located in the Pasar Lama Jatinegara area because of its potential, with vihara as a focal point and government plan to create open green space in the area. Then, urban acupuncture is used to identify essential intervention spots in the area. This study uses qualitative method to gather information on-field and understand the problems in the research area. To formulate the revitalization concept, this study refers to the symbiosis architecture approach, which attempts to interconnect two poles of yin and yang as a fundamental concept in Chinese culture. The final design is in the form of a cultural hub building as an attractor spot. It aims to revitalize the culture and the collective memory while also enlivening the activities in the area. Symbiosis architecture is realized through sacred space, intermediate space, and synergized yin-yang symbolism about nature (heaven/sky) and culture (earth), becoming a linkage and an attractor spot for the surrounding population.

Keywords: Chinatown; Linkage; Revitalization; Symbiosis Architecture; Urban Acupuncture

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jakarta merupakan ibukota negara yang memiliki berbagai keunikan, terutama dalam hal kebudayaan. Terdapat berbagai jenis budaya di dalamnya, salah satunya adalah budaya yang tumbuh dan hidup di daerah Pecinan Mester, Jatinegara, Jakarta Timur. Jatinegara, yang dahulu sempat dikenal dengan nama Meester, adalah kawasan sarat dengan sejarah dan budaya yang sekarang sudah mulai dilupakan.

Pecinan Mester dan sekitarnya merupakan lingkungan yang dipenuhi pergerakan ekonomi dan perdagangan, tetapi lingkungan Pecinan Mester di Jalan Pasar Lama telah mengalami degradasi. Terdapat banyak bangunan-bangunan tua yang tidak terawat. Bangunan dengan fasad khas Tionghoa pun perlahan-lahan tergесerkan dengan beton baru (Astuti, et al., 2021). Fungsinya yang dulu juga sebagai hunian perlahan bergeser sepenuhnya ke perdagangan, dan berbagai komponen ciri Pecinan yang ada mulai menghilang. Akibatnya, dikhawatirkan karakter lingkungan sebagai Pecinan akan hilang sepenuhnya.

Pandemi juga semakin memperberat kondisi memprihatinkan ini. Secara sirkulasi, arus pengunjung Pasar Lama tidak dapat dibandingkan dengan Pasar Mester Jatinegara yang terletak di belakangnya. Larangan adanya PKL menyebabkan kawasan ini mulai sepi dan dijadikan sebatas tempat parkir untuk pedagang dan pengunjung Pasar Mester Jatinegara. Dari kondisi ini, muncul harapan untuk merevitalisasi kembali budaya dan memori kolektif yang berada di kawasan Pecinan Mester, sehingga dapat menghidupkan kembali aktivitas dan semakin menjahterakan ekonomi di area ini.

Rumusan Permasalahan

Rumusan permasalahan mengacu pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan dalam studi ini adalah:

1. Untuk meningkatkan vitalitas kawasan yang sudah terdegradasi, apa dan bagaimana intervensi yang perlu dilakukan di area Pasar Lama Jatinegara?
2. Bagaimana agar intervensi yang dilakukan tetap dapat menghadirkan ciri karakteristik dan budaya Pecinan di area Pasar Lama, namun tetap dapat memenuhi kebutuhan dan dapat mengikuti perubahan gaya hidup warga Jakarta saat ini?

Tujuan

Tujuan studi ini adalah untuk menghasilkan suatu konsep revitalisasi area Pasar Lama dengan metode *urban acupuncture*. Diharapkan melalui suntikan fasilitas *cultural hub*, intervensi yang dilakukan dapat meningkatkan vitalitas kawasan Pecinan Jatinegara sekaligus dapat menghadirkan kembali memori tentang kawasan Pecinan Mester, Jatinegara.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Urban acupuncture adalah praktik perancangan arsitektural mengenai regenerasi urban. Praktik ini melibatkan regenerasi titik area urban yang bertujuan untuk memberi pengaruh transformatif dan menghidupkan suatu area dan sekitarnya. Ada dua ide utama yang menjadi dasar filosofi ini. Pertama, intervensi ruang publik yang tidak membutuhkan investasi besar ataupun berada dalam skala besar untuk dapat mengubah sekitarnya. Kedua, mengembangkan suatu ruang urban membantu meningkatkan kualitas penghubung yang berujung pada titik tersebut, seperti alun-alun, jalan, atau taman. Jaime Lerner adalah arsitek dan politisi yang memperkenalkan konsep baru ini. Ia menjelaskan *urban acupuncture* sebagai strategi perancangan urban, menggunakan basis teoritis dari akupunktur, yang bertujuan untuk bertindak pada titik strategis di tubuh manusia untuk merevitalisasi seluruh energi tubuh (MCH, 2021).

pada 1 Januari 1936, pemerintah Belanda memasukkan wilayah Jatinegara ke dalam bagian kota Batavia (Perpusnas, 2015).

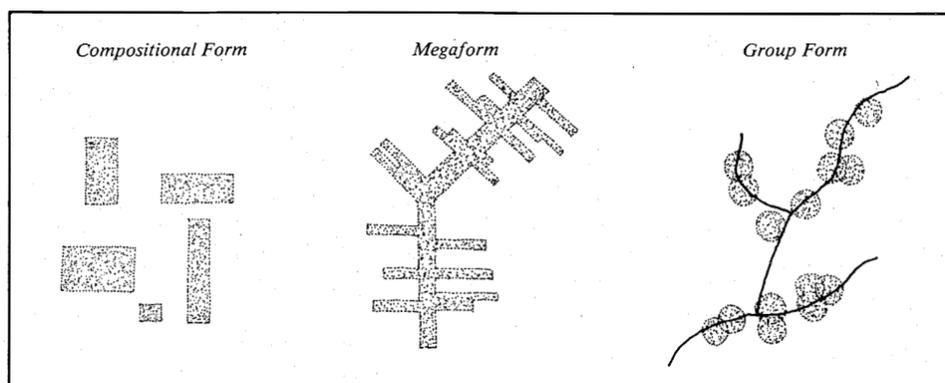
Teori *Linkage*

Teori *linkage* adalah pendekatan dalam perancangan urban yang menekankan pada hubungan pergerakan yang terjadi di beberapa bagian kawasan kota seperti hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dalam sebuah kota (Trancik, 1986). Sistem *linkage* dapat dilakukan dengan 3 pendekatan, yaitu *linkage* visual, *linkage* struktural, dan *linkage* kolektif.

Linkage visual secara fungsional dengan menghubungkan dua daerah dan mengutamakan salah satunya. Terdapat beberapa elemen *linkage* visual seperti garis, koridor, sisi/*edge*, sumbu/*axis* dan irama/*rhythm* (Nugroho, et al., 2017).

Linkage struktural kerap digunakan untuk menyempurnakan penyerasian dari dua kawasan yang sifatnya untuk stabilisasi suatu kekacauan dalam kawasan (Nugroho, et al., 2017). Terdapat tiga elemen yaitu tambahan, sambungan, dan tembusan. Tambahan merupakan penambahan mengikuti pola yang sudah ada sebelumnya. Sambungan merupakan pola baru yang dapat menyambung dua kawasan atau lebih, yang umumnya diberikan fungsi khusus dalam suatu lingkungan kota. Tembusan hampir serupa dengan elemen tambahan, namun tidak mengenalkan pola baru melainkan memanfaatkan pola yang sudah ada, dan disatukan sebagai pola yang sudah ada dalam kawasan.

Linkage kolektif dijelaskan Trancik (1986, hal. 107) lewat teori yang disusun Fumihiko Maki mengenai tiga jenis *linkage* spasial. Pertama, bentuk komposisi yang bersifat dua dimensi, berupa penyusunan bangunan-bangunan individu. Dalam bentuk urban seperti ini, *linkage* lebih tersirat dibandingkan terlihat jelas. Kedua, bentuk mega/*megaform*, yang strukturnya dihubungkan ke dalam bidang linear dalam sistem hierarkis dan terbuka. Pada bentuk ini, *linkage* terlihat secara fisik. Ketiga, bentuk grup/*group form*, yang dihasilkan dari akumulasi struktur sepanjang ruang terbuka komunal, dan *linkage* terbentuk secara organik. Kota-kota tua dan desa-desa biasanya terbentuk dalam pola ini.



Gambar 1. Jenis-jenis *linkage* kolektif.

Sumber: Trancik, 1986:107.

Arsitektur Simbiosis

Dalam pandangan Kisho Kurokawa, simbiosis secara filosofis berarti percampuran dua unsur (budaya) yang berbeda dalam satu entitas yang saling menguntungkan. Dalam arsitektur, pengertian budaya adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi dimensi ruang arsitektur (Sutanto, 2020). Terdapat berbagai hierarki dalam simbiosis dalam berbagai bidang, di antaranya berupa dualisme berupa zona suci atau *sacred zone* dan zona antara atau *intermediate zone* (Kurokawa dalam Ningsar dan Erdiono, 2012). Zona suci atau zona sakral

sangat penting untuk mengetahui budaya lain yang berbeda. Zona suci dapat dikatakan sebagai ciri khas atau identitas dari suatu budaya.

Selain itu, terdapat juga zona antara. Dalam simbiosis, terdapat perbedaan dualisme atau pasangan yang bellawanan seperti yang baik dan jahat, tubuh dan jiwa, manusia dan alam. Teori simbiosis ini menyatukan dualisme ini agar dapat berdiri berdampingan melalui suatu zona antara. Zona antara dapat diartikan sebagai tempat unsur-unsur yang bertentangan dapat muncul bersama. Salah satu bentuk simbiosis adalah antara manusia dan alam. Kurokawa (1991) melihat simbiosis antara manusia dan alam tidak hanya simbiosis dengan pohon, burung, hewan kecil, dan serangga. Seiring berjalannya waktu, hal-hal yang dibangun manusia akan menjadi bagian dari alam. Pada akhirnya, yang menjadi bagian dari alam tidak hanya danau buatan, kanal, dan hutan, tetapi bahkan kota dan teknologi. Dualisme binomial yang menyatakan bahwa apa yang Tuhan buat adalah alam dan apa yang manusia buat adalah artifisial tidak lagi berlaku.

3. METODE

Metode Riset

Studi ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali dan memahami permasalahan di lokasi, meliputi permasalahan sosial, budaya, ekonomi dan fisik lingkungan. Hasil analisis dan interpretasi data, menghasilkan usulan solusi, dalam bentuk suntikan aktivitas untuk meningkatkan vitalitas kawasan.

Metode *Urban Acupuncture*

Pencarian titik bermasalah dilakukan dalam radius 3 KM dengan metode *urban acupuncture*. Dalam radius 3 km, wilayah dianalisis dari berbagai aspek untuk menemukan titik bermasalah, yaitu dari aspek sosial budaya, kependudukan, ekonomi, dan fisik/lingkungan. Setelah dilakukan penitikan area permasalahan, dilakukan analisis lebih lanjut untuk menemukan potensi setiap area dan memilih titik yang sesuai. *Urban acupuncture* juga digunakan pada perencanaan lingkungan, seperti pada penggunaan *linkage* untuk melancarkan pergerakan.

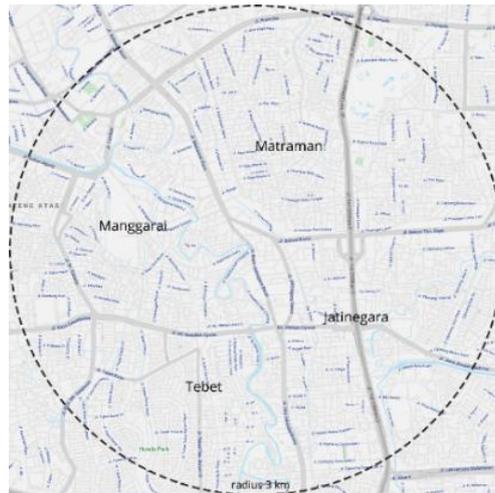
Metode Arsitektur Simbiosis

Metode perencanaan lingkungan dan perancangan bangunan adalah secara arsitektur simbiosis. Metode ini digunakan lewat aplikasi konsep ruang suci dan ruang antara. Pada bangunan, terdapat simbolisasi *yin-yang* akan alam (langit) dan kebudayaan (bumi) sehingga dapat bersinergi dan menjadi suatu titik atraktor sekaligus penghubung bagi penduduk sekitarnya.

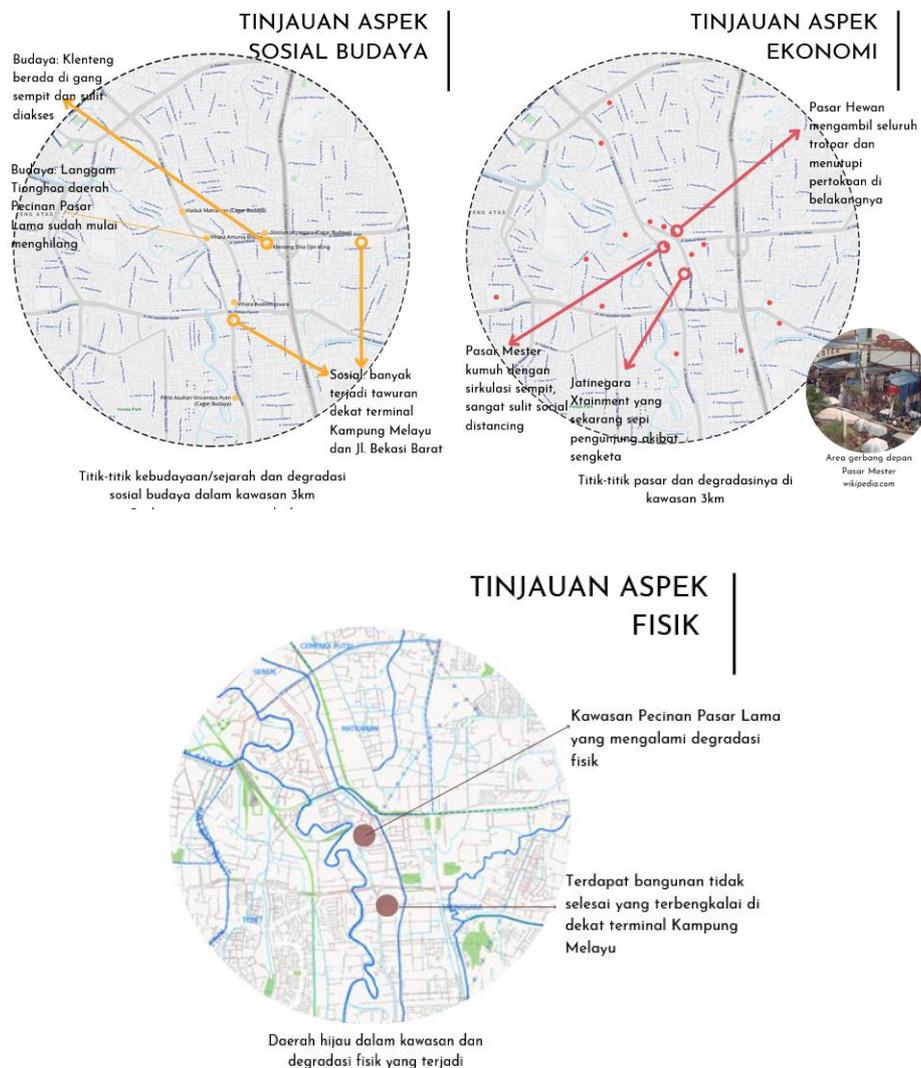
4. DISKUSI DAN HASIL

Observasi dan Analisis

Area studi terpilih adalah daerah Jatinegara dan sekitarnya, dalam radius 3 km termasuk juga Matraman dan area Bukit Duri. Letak area studi adalah salah satu ikon andalan Jakarta Timur yang memiliki banyak permasalahan. Dari titik-titik kegiatan dan pusat aktivitas, masing-masing aspek ditinjau lebih lanjut untuk menemukan titik yang mengalami degradasi melalui proses pencarian data dan analisis.



Gambar 2. Area dengan radius 3 km
Sumber: Google Maps, 2022



Gambar 3. Identifikasi Permasalahan Berbagai Aspek
Sumber: jakartasatu.jakarta.go.id; Dokumen Pribadi, 2022

Dari berbagai titik permasalahan, titik di Jalan Pasar Lama terpilih. Alun-alun dan ruang terbuka merupakan salah satu cara penerapan akupunktur perkotaan. Di dalam area ini, terdapat rencana ruang terbuka yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. Selain itu, area ini memiliki karakteristik pecinan yang mengalami perlemahan dan degradasi.



Gambar 4. Titik Terpilih dalam Kawasan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pada umumnya, kegiatan di area ini dimulai sekitar pukul 10 pagi hingga 7 malam, dan selain jangka waktu tersebut, daerah menjadi sepi, terutama di malam hari. Ini karena hanya separuh dari pedagang tinggal di atas ruko. Kebanyakan pedagang lain pulang ke daerah tempat tinggal masing-masing, seperti ke Bogor atau daerah lainnya. Sementara itu, bagian atas ruko digunakan sebagai gudang.



Gambar 5. Vihara Amurva Bhumi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Pusat utama kawasan Pecinan ini adalah Vihara Amurva Bhumi yang sangat mempengaruhi

daerah sekitarnya. Sayangnya, meski dengan banyaknya orang-orang Tionghoa yang beraktivitas di sekitar sana, vihara ini biasanya hanya ramai di hari Minggu, dengan datangnya orang-orang dari luar kawasan. Penduduk daerah ini justru jarang beribadah ke sana. Bu Meimei, pengurus vihara yang sudah berada di sana selama 43 tahun, menyatakan bahwa dahulu sering terdapat pertunjukan Wayang Potehi, tetapi tidak lagi diadakan pertunjukan semenjak ahlinya meninggal. Pelatihan barongsai dan pertunjukan kebudayaan lainnya untuk festival juga terletak jauh dari tapak meskipun Vihara Amurva Bhumi adalah pusat ibadah terbesar di wilayah ini.

Secara fisik, daerah ini memiliki vegetasi minim sehingga terasa sangat panas di siang hari. Beberapa pintu bangunan ruko sudah terbengkalai, bahkan ada yang dicorat-coret sembarangan. Pembeli yang lewat seringkali membawa anak-anak. Meski di bawah terik matahari, banyak juga pedagang kaki lima yang bercengkrama di emperan toko.

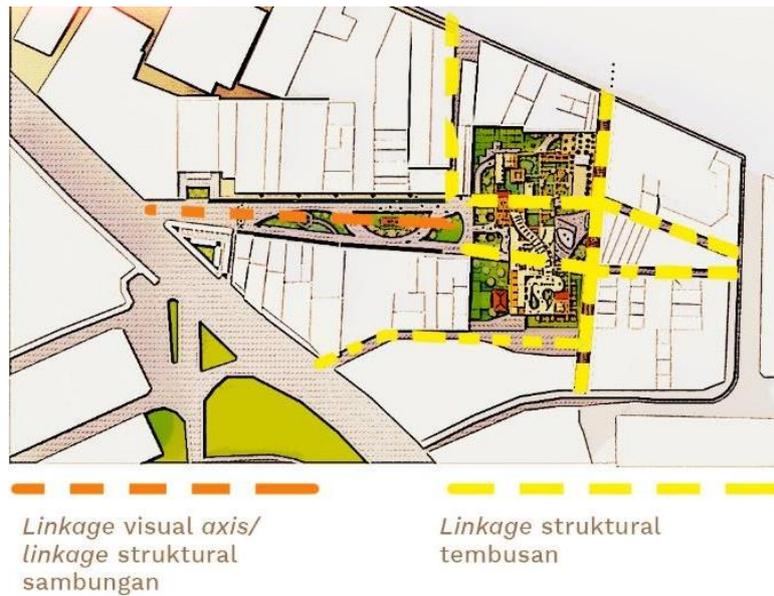


Gambar 6 dan 7. Kondisi eksisting kawasan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep Lingkungan

Arsitektur tradisional Tionghoa melibatkan *qi* sebagai aliran energi elektromagnetik yang ada di sekitar kita. Secara keseluruhan, prinsip *qi* bersandar pada gunung dan menghadap air. Teknik akupunktur yang berasal dari kebudayaan China juga memiliki unsur ini, sehingga di lingkungan pecinan ini, konsep akupunktur perkotaan dapat diterapkan dengan erat.

Sebagai pecinan, daerah Jatinegara secara keseluruhan memiliki *axis* utara-selatan dari Gunung Pangrango ke Laut Jawa. Aliran *qi* juga mengikuti jalan, sehingga supaya aliran tidak tersumbat dibentuk jalan-jalan, yang juga berfungsi sebagai sirkulasi manusia. Oleh karena itu, dalam lingkungan, dirancang penambahan titik-titik interventif, dan direncanakan jalan-jalan yang menjadi *linkage* untuk melancarkan *qi* dalam lingkungan. Secara visual, *linkage* berbentuk *axis*, dan berfungsi sambungan serta tembusan secara struktural.

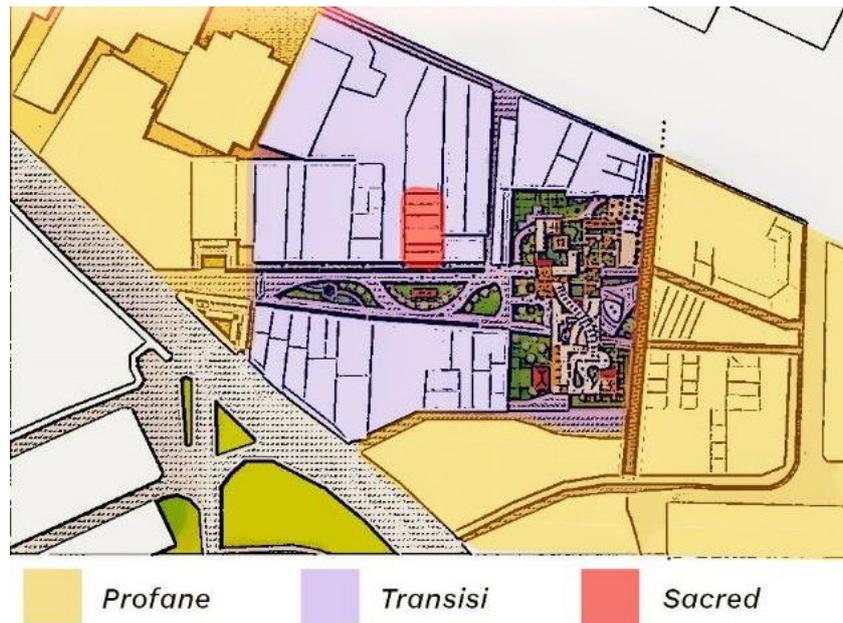


Gambar 8. Penerapan *Linkage* dalam Lingkungan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022



Gambar 9. Penerapan *Urban acupuncture* dalam Lingkungan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep simbiosis digunakan untuk membawa alam ke dalam bangunan dan juga lingkungan pecinan, sehingga menambah lahan hijau. Konsep simbiosis muncul lebih mendalam dalam penyusunan lingkungan di mana terdapat zona *profane* (lebih materii, berupa area perdagangan, pasar, dan parkir) dan *sacred* (seperti tempat ibadah berupa Vihara). Titik intervensi utama yang dipilih menjadi bagian dari area transisi yang menghubungkan zona *sacred* dengan zona *profane*.



Gambar 10. Zona Simbiosis dalam Lingkungan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep Hubungan Bangunan dengan Lingkungan

Hubungan bangunan dengan lingkungan dapat dilihat melalui akses melalui ruang terbuka hijau di bagian depan bangunan dan *shopping street* di belakang bangunan, yang terhubung dengan Pasar Mester Jatinegara. Area terbuka di depan bangunan memiliki berbagai aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung maupun penduduk sekitar, seperti panggung budaya, *community garden*, dan sebagainya. Ruang terbuka hijau dan *shopping street* ini diharapkan dapat menyuntikkan vitalitas ke dalam lingkungan dan keduanya dihubungkan dengan bangunan sebagai titik intervensi utama.



Gambar 11 dan 12. Panggung budaya dan *shopping street* di sekitar bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Penerapan Konsep Bangunan

Konsep massa bangunan adalah simbiosis antara unsur *yin* dan unsur *yang*. Konsep *yin-yang* menjelaskan dualisme unsur yang saling berlawanan. Keseimbangan Langit dan Bumi adalah berlawanan, tapi pasangan yang berlawanan ini adalah keseimbangan *yin* dan *yang* (Xi, 2016). Pada massa, kedua bagian bangunan adalah berupa seperti gunung sebagai unsur *yang*, dan jembatan konektor adalah lambang air mengalir yang merupakan unsur *yin*.



Gambar 13. Perspektif Konsep Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Bentuk-bentuk penerapan simbiosis *yin-yang* dalam konsep antara lain seperti ruang pergola/taman yang menjadi suatu ruang transisi 'ambigu'; tidak sepenuhnya ruang luar, tetapi bukan lagi ruang dalam. Kemudian, muncul juga unsur budaya manusia seperti suatu karya seni dapat juga hadir di tengah-tengah alam, seperti mural di tengah area taman. Taman berundak pun dikelompokkan dengan konteks budaya yang sering muncul. Contohnya, ilmu herbal Tionghoa menjelaskan dua jenis tanaman, *yin* dan *yang*, keduanya memiliki pengaruh berbeda untuk tubuh manusia. Terakhir, jembatan konektor dibuat melengkung agar menjadi lambang aliran air yang menjadi konektivitas alam dan manusia.



Gambar 14. Ruang transisi
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep *yin-yang* juga menyatakan bahwa langit dan bumi terbentuk karena adanya dualisme ini. Dalam penerapan konsep ini, diharapkan manusia dengan segala budayanya (bumi) dapat bersinergi dengan alam (langit) dan membentuk suatu simbiosis yang dapat menarik vitalitas ke dalam lingkungan.

Konsep Taman Berundak Tematik

Taman berundak tematik dalam proyek ini adalah taman yang juga menjual pot-pot tanaman berbagai jenis yang memiliki signifikansi dalam kebudayaan Tionghoa. Pada massa selatan, taman terdiri atas taman bambu di lantai 4 yang menggambarkan kekuatan dan ketabahan, dan taman herbal pada *rooftop* yang dibagi ke dalam dua bagian (*Yin* dan *Yang*). Satu bagian

didedikasikan untuk tanaman herbal yang dapat mengurangi 'kelebihan' dalam tubuh, dan yang lain untuk tanaman yang dapat mengatasi 'kekurangan' dalam tubuh.

Pada massa utara, di lantai 4 terdapat taman bunga berupa *peony*, krisan, dan azalea, yang dalam budaya Tionghoa memiliki simbolisasi tersendiri dan sering digunakan dalam taman masa kuno. Di lantai 5, yang terdapat studio musik, terdapat suatu 'taman musik' yang terdiri atas melati dan bonsai. Sebagai simbol lagu tradisional China, "Mo Li Hua", bunga melati sering diasosiasikan dengan musik. Di lantai 6, dengan adanya perpustakaan, diadakan suatu 'taman pengetahuan' yang terdiri atas berbagai macam anggrek. Anggrek sering diasosiasikan oleh para terpelajar di sejarah China, seperti dalam perkataan Confucius yang mengatakan bahwa seperti layaknya anggrek, manusia harus selalu menjadi orang baik. Pada lantai *rooftop* teratas, terdapat taman buah-buahan yang kecil dan bisa ditanam di pot untuk menarik pengunjung, sehingga dapat juga dinikmati oleh umum.



Gambar 15. Taman Berundak
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Konsep Fasad

Fasad menggunakan bahan bambu, yang *durable* dan dapat menampilkan penampilan alami. Konsep fasad mengikuti konsep besar bangunan, yaitu simbiosis *yin-yang*. Simbiosis *yin-yang* menggambarkan keseimbangan antara alam dan manusia. Contohnya, fasad depan dari kiri ke kanan memiliki kerapatan yang semakin merenggang. Sebelah kiri menggambarkan berbagai variasi budaya manusia, sementara semakin terbuka ke kanan dengan tanaman merambat menggambarkan alam.



Gambar 16. Perspektif depan bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Jendela di utara dan selatan bangunan dibuat lebih besar, mengambil adaptasi simplifikasi dari jendela rumah tradisional Tionghoa dengan berbagai tralis-nya. Tema *yin-yang* juga berkaitan dengan permainan *yin* (bayangan) dan *yang* (cahaya) dengan bagian 'bayangan' yang disusun secara acak untuk memberikan variasi.



Gambar 17 dan 18. Penerapan Konsep Fasad
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

Jembatan Taman

Simbiosis muncul dalam bentuk hubungan manusia dengan alam, sehingga area ini menekankan konektivitas antara manusia dengan aktivitasnya (seperti bercengkrama, menyaksikan kebudayaan, dan berbelanja) di tengah-tengah alam (berupa taman dan tanaman). Jembatan juga ditambahkan tanaman menggantung, sehingga dapat menjadi tempat duduk-duduk dan *sight-seeing*. Bentuk jembatan yang melengkung menggambarkan aliran air yang menjadi sumber kehidupan manusia, menunjukkan alam yang berperan dalam hidup manusia.



Gambar 19. Jembatan Taman
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan vitalitas kawasan yang sudah terdegradasi. Untuk itu, perlu dilakukan intervensi fisik dan budaya dalam lingkungan Pasar Lama Jatinegara, Jakarta Timur. Intervensi ini berbentuk usulan penataan lingkungan dan rencana beberapa titik yang dapat menarik pengunjung, berupa jalur pedestrian sebagai penghubung, ruang terbuka hijau, pusat PKL, pusat komunitas, dan *culture hub*, yang merupakan intervensi utama untuk dapat menghadirkan karakteristik budaya area sebagai Pecinan.

Penggunaan metode arsitektur simbiosis *yin-yang* menjadi cara memenuhi kebutuhan tersebut, tetapi dibuat agar tetap dapat mengikuti perubahan gaya hidup warga Jakarta saat ini. Penghijauan yang direncanakan, seperti pada taman berundak bangunan dan ruang terbuka hijau lingkungan, diharapkan dapat menjadi sarana ruang bagi manusia dengan segala budayanya untuk terhubung kembali dengan alam dan lingkungan sekitarnya.

Saran

Terdapat kemungkinan desain lanjutan dengan adanya integrasi lebih lanjut dengan kawasan sekitar. Dapat juga dilakukan studi lebih lanjut dalam pengembangan integrasi konsep simbiosis dan konsep *yin-yang*, lewat analisis massa dan program yang lebih mengeluarkan konsep ini pada bangunan, terutama dalam sirkulasi dan pengelompokan program.

REFERENSI

- Al-Hinkawi, W. S., dan Al-Saadi, S. M. (2020). Urban Acupuncture, a Strategy for Development: Case Study of Al-Rusafa, Baghdad. *IOP Conf. Ser.: Mater. Sci. Eng.*
- Astuti, D., Hardiman, G., Rukhayah, R. S., dan Mildawani, I. (2021). KAWASAN PECINAN MEESTER JATINEGARA DALAM KAJIAN TOWNSCAPE. *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 20(1), 48-55. doi:<http://dx.doi.org/10.35760/dk.2021.v20i1.4485>
- Casagrande, M. (2016). From Urban Acupuncture to the Third Generation City. *Journal of Biourbanism*, 29-42.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. (2018, Juni 26). *Jatinegara*. Dipetik Juli 7, 2022, dari Ensiklopedia Jakarta: <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Jatinegara?lang=id>
- Kurokawa, K. (1991). *Philosophy of Symbiosis*. London: Academy Group.
- Master in Collective Housing UPM/ETH. (2021, Maret 26). *WHAT IS URBAN ACUPUNCTURE?* Dipetik October 11, 2021, dari MCH Master: <https://www.mchmaster.com/news/urban-acupuncture/>
- Ningsar, N., dan Erdiono, D. (2012, Mei 1). Komparasi Konsep Arsitektur Hibrid Dan Arsitektur Simbiosis. *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 7-14.
- Nugroho, C., Purwantiasning, A., dan Hantono, D. (2017). Penerapan Teori Linkage Dalam Penataan Kawasan Wisata Pusaka Soekarno Di Blitar. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 1(2), 29-34. Dipetik Februari 10, 2022
- Perpusnas. (2015). *Digital Batavia - Nama Tempat*. Diambil kembali dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: https://bataviadigital.perpusnas.go.id/wilayah/?box=detail&id_record=7
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*.
- Trancik, R. (1986). *Finding lost space. Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Xi, Y. (2016). Yin-yang Idea in Architectural Design – Following Rather Than Altering the Objects' Nature. *International Journal of Architecture, Arts and Applications*, 3(1), 1-10. doi:10.11648/j.ijaaa.20160301.11